

Kepemimpinan Kristen Berbasis Tim: Pelajaran dari Ajaran dan Praktik Kepemimpinan Yesus dalam Injil Sinoptik

Gangsar Sugio Pranoto¹

abrahamsugio@gmail.com

Debby Sani Banowati²

debby-sugio@yahoo.com

Estherina Andhi Juniva³

estherandhi2@gmail.com

Kalis Stevanus⁴

kalisstevanus91@gmail.com

Abstract

This article focuses on the concept of team-based leadership based on the teachings and leadership practices of Jesus Christ recorded in the Synoptic Gospels using a qualitative approach, namely literature study and narrative study. This article explores how Jesus' approach to team-based leadership can be applied in the context of contemporary Christian leadership. The study results show that effective leadership does not only rely on individual strength, but also synergy and collaboration within the team to achieve the stated organizational vision. After selecting His disciples as members of His ministry team, Jesus conducted intensive training and coaching to prepare them to continue His mission. Next, He sent and evaluated and corrected the tasks of His team.

Keywords: Team-based leadership; Jesus' example; Synoptic Gospels; contemporary leadership

Abstrak

Artikel ini memfokuskan konsep kepemimpinan berbasis tim berdasar dari ajaran dan praktik kepemimpinan Yesus Kristus yang dicatat dalam Injil Sinoptik dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu studi kepustakaan dan studi naratif. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana pendekatan Yesus terhadap kepemimpinan berbasis tim dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan Kristen kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak hanya mengandalkan kekuatan individu, tetapi juga sinergi dan kolaborasi dalam tim untuk mencapai visi organisasi yang telah ditetapkan. Setelah memilih para murid-Nya sebagai anggota tim pelayanan-Nya, Yesus melakukan pelatihan dan pembinaan yang intensif untuk mempersiapkan mereka melanjutkan misi-Nya. Selanjutnya Dia mengutus dan melakukan evaluasi serta koreksi atas tugas dari tim-Nya.

¹ STT IKSM Sentosa Asih

² STT IKSM Sentosa Asih

³ STT IKSM Sentosa Asih

⁴ Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

Kata Kunci: Kepemimpinan berbasis tim; keteladanan Yesus; Injil Sinoptik; kepemimpinan kontemporer

PENDAHULUAN

Secara umum, kepemimpinan adalah proses memengaruhi dalam menetapkan visi lembaga, memotivasi perilaku bawahan untuk mencapai visi tersebut, serta memengaruhi perbaikan tim dan budayanya. Kepemimpinan dianggap sebagai media untuk meyakinkan seseorang agar secara sukarela melakukan sesuatu demi tercapainya visi yang diharapkan.⁵ Tokoh kepemimpinan yang sangat kondang, yaitu John Maxwell yang dikutip oleh Wahyu Rini mengungkapkan bahwa kepemimpinan merupakan sebuah proses di mana seseorang memengaruhi sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Tim yang unggul adalah tim yang memiliki tujuan bersama, menjunjung tinggi kerja sama, berkomunikasi dengan efektif, dan memiliki komitmen yang kuat dan solid.⁶ Ini berarti seorang pemimpin adalah orang yang memiliki kapasitas untuk memengaruhi, dan menggerakkan sekelompok orang untuk meraih tujuan tertentu.⁷ Pemimpin memiliki peran dan tanggung jawab untuk mengatur, memimpin, dan mengontrol segala upaya dalam organisasi beserta seluruh aspeknya, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai dengan cara yang efektif dan efisien.⁸ Dengan demikian, memang nyata bahwa peran seorang pemimpin sangat memengaruhi arah serta perkembangan organisasi yang dipimpinnya. Kehadiran seorang pemimpin mampu menyatukan kekuatan masing-masing pengikutnya, menciptakan kekuatan yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang lebih signifikan.

Selanjutnya ditegaskan kembali oleh Rini, bahwa tidak ada capai atau kejayaan yang gemilang hanya dapat dicapai oleh manusia seorang diri, melainkan melalui kerja tim.⁹ Organisasi apa pun, baik sekuler maupun rohani, kemajuannya ditentukan oleh kerja tim (*team work*) yang kuat dan solid. Jelas tak ada satu orang pun yang bisa mencapainya sendirian. Febrianto menjelaskan bahwa efektivitas kerja tim dapat dilihat sebagai lima

⁵ Nuril Shofiyah, Aef Fikrial Barlean, and Mochammad Isa Anshori, "Studi Literatur: Kepemimpinan Tim Dalam Pengembangan Organisasi," *Jurnal Riset Dan Inovasi Manajemen* 1, no. 3 (2023): 176–96.

⁶ Wahyu A. Rini, "Kepemimpinan Yang Membangun Tim," *Jurnal Ekonomi Modernisasi* 2, no. 2 (2006): 66–75.

⁷ Inge Gunawan, Kalis Stevanus, and Yonatan Alex Arifianto, "Kepemimpinan Kristen Transformasional: Interpretasi 2 Timotius 3: 10 Dan Signifikansinya Bagi Pemimpin Kristen Di Era Disrupsi," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 567–78.

⁸ Clara Raflesiane Misahapsari and Kalis Stevanus, "Manajemen Dalam Pengambilan Keputusan Di Gereja," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (September 29, 2022): 162–80, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.216>.

⁹ Rini, "Kepemimpinan Yang Membangun Tim."

komponen utama: (1) efektivitas tugas adalah sejauh mana tim berhasil mencapai tujuan terkait tugas. (2) Kesejahteraan anggota tim mengacu pada faktor-faktor seperti kesejahteraan atau kesehatan mental (misalnya stres), pertumbuhan dan perkembangan anggota tim. (3) Kelangsungan tim adalah kemungkinan bahwa sebuah tim akan terus bekerja sama dan berfungsi secara efektif. (4) Inovasi tim adalah sejauh mana tim mengembangkan dan menerapkan proses, produk, dan prosedur yang baru dan lebih baik. (5) Kerja sama antar tim adalah keefektifan tim dalam bekerja sama dengan tim lain dalam organisasi yang harus bekerja sama untuk menghasilkan produk atau layanan.¹⁰

Dalam dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung, konsep kepemimpinan terus berkembang untuk menjawab tantangan-tantangan baru yang muncul dalam berbagai konteks, baik itu dalam bisnis, pendidikan, politik, maupun organisasi keagamaan. Salah satu model kepemimpinan yang semakin mendapatkan perhatian adalah kepemimpinan berbasis tim. Shofiyah, Barlean dan Anshori dalam tulisannya menyebutkan bahwa kepemimpinan dalam tim organisasi mengacu pada kemampuan seseorang untuk memimpin, memberi instruksi, dan melakukan tindakan manajemen, serta mengarahkan sekelompok orang yang bekerja sama guna mencapai visi bersama dalam organisasinya.¹¹ Model kepemimpinan berbasis tim ini menekankan pentingnya kerja sama, kolaborasi, dan sinergi antara anggota tim untuk mencapai visi bersama yang lebih besar.

Kepemimpinan berbasis tim berangkat dari pemahaman bahwa kepemimpinan yang efektif tidak lagi hanya bertumpu pada kekuatan individu atau seorang pemimpin tunggal, melainkan pada kemampuan untuk menggerakkan dan mengarahkan tim yang terdiri dari berbagai individu dengan keahlian, latar belakang, dan pandangan yang beragam. Dalam konteks ini, pemimpin bertindak sebagai fasilitator yang menginspirasi, membimbing, dan memberdayakan anggota tim untuk berkontribusi secara optimal.

Model kepemimpinan ini memiliki relevansi yang kuat dalam berbagai situasi, termasuk dalam konteks gereja dan organisasi Kristen. Kepemimpinan berbasis tim tidak hanya meningkatkan efektivitas organisasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kekristenan seperti kebersamaan, pelayanan, dan kerendahan hati. Dengan menempatkan kerja tim sebagai inti dari kepemimpinan, organisasi dapat lebih baik melayani komunitas mereka dan memenuhi misi mereka dengan cara yang lebih holistik dan inklusif.

¹⁰ Syaiful Eko Febrianto, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepemimpinan Dan Kerjasama Tim: Kepemimpinan, Komunikasi Efektif, Pendekatan Kepemimpinan Tim, Dan Efektivitas Tim (Suatu Kajian Studi Literature Review Ilmu Manajemen Terapan)," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2021): 598–609.

¹¹ Shofiyah, Barlean, and Anshori, "Studi Literatur."

Kepemimpinan dalam kekristenan selalu berakar pada ajaran dan teladan yang diberikan oleh Yesus Kristus.¹² Berbeda dengan banyak model kepemimpinan duniawi yang sering kali berfokus pada kekuasaan, dominasi, dan kontrol. Namun, Yesus mengajarkan model kepemimpinan yang berbasis pada pelayanan, kerendahan hati, dan kerja sama.¹³ Dalam Injil Sinoptik, kita melihat Yesus tidak hanya sebagai pemimpin yang kuat, tetapi juga sebagai seorang *coach* yang membangun tim dan memimpin mereka dalam misi besar Allah, yaitu penyelamatan umat manusia seantero dunia ini. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan pelajaran-pelajaran dari praktik kepemimpinan Yesus dalam membangun tim dan bagaimana hal tersebut relevan bagi kepemimpinan Kristen kontemporer.

Kepemimpinan berbasis tim telah menjadi topik yang banyak dibahas dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk teologi dan manajemen. Namun, tidak banyak literatur yang secara khusus membahas bagaimana ajaran dan praktik Yesus Kristus dalam Injil Sinoptik dapat diaplikasikan dalam konteks kepemimpinan berbasis tim di gereja dan komunitas Kristen masa kini. Dalam banyak kasus, kepemimpinan gereja cenderung berfokus pada individu atau figur sentral, yang sering kali dapat mengarah pada ketergantungan yang berlebihan pada pemimpin tunggal. Hal ini dapat mengabaikan potensi besar yang dimiliki oleh kerja tim dalam mencapai misi dan visi pekerjaan Tuhan. Oleh karena itu, studi ini penting untuk mengingatkan kembali pentingnya kepemimpinan berbasis tim yang didasarkan pada ajaran dan praktik kepemimpinan Yesus di dalam Injil Sinoptik. Kepemimpinan berbasis tim, yang diteladani oleh Yesus Kristus, menawarkan model kepemimpinan yang lebih inklusif dan efektif, terutama dalam konteks gereja dan organisasi Kristen. Dengan menempatkan pelayanan, kerja sama, dan pemberdayaan tim sebagai fokus utama, organisasi dapat mengoptimalkan potensi masing-masing anggotanya dan mencapai tujuan yang lebih besar. Dalam dunia yang semakin kompleks, gereja perlu kembali ke model kepemimpinan berbasis tim yang diajarkan oleh Yesus dalam Injil Sinoptik agar mampu menghadapi tantangan zaman dan melayani komunitas dengan lebih baik. Inilah kebaruan yang ditawarkan dalam tulisan ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan studi naratif. Studi naratif adalah pendekatan dalam studi Alkitab yang menekankan

¹² Kalis Stevanus, "Kepemimpinan Gembala Jemaat Menurut 2 Timotius 4: 1-5," *Kinaa: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 99–119.

¹³ Kalis Stevanus, "Pemimpin Kristen Di Era Globalisasi," *Jurnal : The Message* 2, no. 1 (2014): 1–10.

analisis terhadap narasi atau cerita dalam teks Alkitab. Pendekatan ini berfokus pada unsur-unsur seperti alur cerita, karakter, sudut pandang, dan latar untuk memahami pesan teologis yang disampaikan melalui narasi tersebut.¹⁴ Upaya memecahkan masalah yang diangkat di dalam tulisan ini adalah kepemimpinan Kristen berbasis tim dengan merujuk terhadap pelajaran dari ajaran dan praktik kepemimpinan Yesus khususnya di dalam Injil sinoptik, penulis memanfaatkan studi kepustakaan. Langkah pertama, adalah mengumpulkan berbagai sumber literatur dengan rentang waktu maksimal 10 tahun terakhir yang relevan baik bentuk artikel jurnal maupun buku-buku yang membahas topik tersebut. Langkah kedua adalah penulis melakukan analisis kritis terhadap literatur yang sudah terkumpul tersebut untuk identifikasi gap penelitian, persamaan, dan perbedaan dalam teori atau temuan sebelumnya. Ketiga adalah memadukan hasil penyelidikan atas teks-teks Injil sinoptik untuk memahami pesan teologis yang disampaikan dan kemudian menarik simpulan bagaimana pesan dari Injil sinoptik tersebut relevan dengan kepemimpinan Kristen kontemporer.

PEMBAHASAN

Yesus Membentuk Tim Pelayanan yang Kuat dan Solid

Injil sinoptik menunjukkan langkah-langkah praktis yang ditempuh oleh Yesus di dalam memilih anggota tim pelayanan-Nya. *Pertama-tama*, adalah Yesus berdoa kepada Bapa. Yesus memulai pelayanan publik-Nya dengan memilih dua belas murid (Matius 4:18-22; Markus 3:13-19; Lukas 6:12-16). Pemilihan ini bukanlah kebetulan, melainkan keputusan yang didasari oleh doa dan pertimbangan mendalam yang wujudnya adalah mencari kehendak Allah melalui doa. Itulah yang dilakukan oleh Yesus dalam memilih anggota tim pelayanan-Nya. Yesus sebelum memilih murid-murid-Nya, Ia menghabiskan sepanjang malam berdoa kepada Allah. Dalam Lukas 6:12-13, dikatakan bahwa Yesus pergi ke gunung untuk berdoa dan menghabiskan waktu sepanjang malam dalam doa kepada Allah. Keesokan paginya, setelah berdoa, Ia memanggil murid-murid-Nya dan memilih dua belas di antaranya.

Gulo dan Hendi mengatakan bahwa berdoa merupakan hal yang sangat prinsipil dalam kehidupan spiritual orang Kristen. Orang Kristen tidak dapat memisahkan diri dari kehidupan doa dalam upaya memperkuat kehidupan kerohanian mereka.¹⁵ Bahkan seorang

¹⁴ Kalis Stevanus, "Kepribadian Ayub," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 95–108.

¹⁵ Hisikia Gulo and Hendi Hendi, "Spiritualitas Doa Puja Yesus Menurut Bapa-Bapa Philokalia," *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (April 30, 2021): 327–47, https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.151.

pemimpin Kristen sangat perlu bergantung mutlak kepada hikmat Ilahi melalui kehidupan doanya. Bagi Djadi, pemimpin Kristen harus menempatkan doa sebagai langkah pertama dalam praktik kepemimpinannya.¹⁶ Ini menunjukkan bahwa doa adalah prioritas utama bagi pemimpin Kristen yang ingin sukses dalam pelayanannya. Meskipun pemimpin memiliki kemampuan dalam berbagai aspek, dia tidak boleh melupakan pentingnya doa. Pemimpin jangan sampai menggantikan hikmat Ilahi dengan kebijaksanaan dunia.¹⁷ Oleh karena itu, sebagai pemimpin Kristen, doa adalah hal yang sangat penting dan harus diutamakan di atas kegiatan lainnya. Menempatkan doa sebagai prioritas adalah syarat mutlak untuk keberhasilan seorang pemimpin Kristen.

Langkah berdoa ini menunjukkan betapa pentingnya doa dalam pengambilan keputusan besar, terutama dalam memilih pemimpin dan anggota tim. Ditegaskan oleh Manao dkk. bahwa tindakan Tuhan Yesus yang berdoa terlebih dahulu sebelum memilih para rasul menggambarkan betapa pentingnya proses pemilihan pemimpin untuk melanjutkan pelayanan-Nya, serta menegaskan bahwa keputusan ini harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan pertimbangan yang matang.¹⁸ Sikap Tuhan Yesus yang mengedepankan doa, sangat jelas menunjukkan kepada kita pemimpin Kristen betapa pentingnya doa bagi seorang pemimpin untuk menghasilkan hikmat Ilahi dalam suksesi kepemimpinan di masa depan.

Doa juga dibutuhkan bukan hanya sekadar untuk pemilihan calon pemimpin saja tetapi juga dibutuhkan untuk mengelola potensi anggota tim. Sebab seorang pemimpin Kristen harus bijak dalam memilih anggota tim, dengan mempertimbangkan keragaman dan potensi masing-masing individu. Tentang pentingnya pengembangan potensi masing-masing anggota tim oleh seorang pemimpin, Miradji dkk. mengatakan bahwa seorang pemimpin dipanggil untuk meningkatkan potensi tim kerja anggotanya secara terus-menerus. Pemimpin penting menerapkan berbagai strategi untuk dapat memastikan bahwa tim kerja tumbuh dan memberikan kontribusi optimal terhadap keberhasilan bersama. Pengembangan potensi tim kerja menjadi langkah penting untuk memperkuat kinerja dan mencapai tujuan organisasi.¹⁹ Hal ini juga dinyatakan oleh Nisa dkk. di mana kepemimpinan

¹⁶ Jermia Djadi, "Kepemimpinan Kristen Yang Efektif," *Jurnal Jaffray* 7, no. 1 (2009): 16–30.

¹⁷ Swandriyani Hudianto, Kalis Stevanus, and Tan Lie-Lie, "MENGAJAR SECARA PROFESIONAL DISERTAI OTORITAS ILAHI DENGAN BERCERMIN PADA YESUS DAN IMPLEMENTASINYA BAGI GURU PAK MASA KINI," *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 275–94.

¹⁸ Jermia Djadi, "Kepemimpinan Kristen Yang Efektif," *Jurnal Jaffray* 7, no. 1 (2009): 16–30.

¹⁹ Mohammad Afrizal Miradji et al., "STRATEGI KEPEMIMPINAN MILENIAL DALAM MENOPTIMALKAN POTENSI TIM KERJA DI ERA KOMUNIKASI DIGITAL," *MERDEKA : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (December 24, 2023): 279–87, <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i2.592>.

berhubungan dengan cara memotivasi anggota untuk mencapai kemampuan maksimal masing-masing individu.²⁰ Jelas ini hal ditentukan oleh peran seorang pemimpin yang berkualitas. Misahapsari dan Stevanus mengungkapkan bahwa pencapaian potensi maksimal anggota tim sangat bergantung pada kepemimpinan seseorang. Kepemimpinan yang efektif hanya dapat diwujudkan oleh pemimpin yang berkualitas.²¹ Pendek kata, pemimpin adalah faktor kunci dalam menentukan keberhasilan proses kepemimpinan. Hal ini juga berhubungan erat dengan kehidupan spiritualitas seorang pemimpin. Salah satunya adalah kehidupan doa. Doa eratnya kaitan dalam kepemimpinan Kristen bukan hanya menyangkut soal pemilihan calon pemimpin dan anggotanya, juga sebagai kekuatan mengelola dan mengembangkan potensi yang beragam masing-masing individu yang dipimpinnya guna mencapai tujuan organisasi, melainkan dalam segala aktivitas kepemimpinannya.

Kedua adalah Yesus melakukan pemanggilan secara personal (Mat. 4:18-22; Mrk. 1:16-20; Luk. 5:1-11). Yesus memanggil murid-murid-Nya secara pribadi dan individual. Ia tidak membuat pengumuman umum, tetapi secara spesifik memanggil orang-orang tertentu, seperti Simon yang disebut Petrus dan Andreas, Yakobus dan Yohanes, serta Matius seorang Lewi dari tempat mereka bekerja. Tampak jelas bagaimana respon mereka ketika dipanggil oleh Yesus untuk menyertai pelayanan-Nya. Ketika dipanggil, mereka segera meninggalkan pekerjaan mereka dan mengikuti Yesus. Ini menunjukkan komitmen langsung dan totalitas dari pihak murid-murid-Nya. Misalnya, dalam Matius 4:18-22 dan Markus 1:16-20, Simon dan Andreas langsung meninggalkan jala mereka dan mengikuti Yesus.

Yesus Memberi Pelatihan dan Pembinaan

Setelah memilih para murid-Nya sebagai anggota tim pelayanan-Nya, Yesus melakukan pelatihan dan pembinaan yang intensif untuk mempersiapkan mereka melanjutkan misi-Nya. Menurut David Platt apa yang dilakukan oleh Yesus dalam pelatihan dan pembinaan atau pemuridan untuk sukseki kepemimpinan di masa depan, dapat menjadi inspirasi bagi pemimpin Kristen kontemporer. Yesus membimbing para rasul, yang kemudian meneruskan pembinaan mereka kepada generasi berikutnya, seperti Paulus yang membimbing Timotius sebelum dia dinilai layak menjadi pemimpin gereja di Efesus. Proses yang dilakukan oleh Tuhan Yesus terhadap para rasul, dan yang kemudian dilanjutkan oleh rasul kepada murid-murid seperti Timotius. Proses membentuk seorang murid membutuhkan waktu dan strategi yang matang hingga akhirnya murid tersebut menjadi

²⁰ Risalatun Nisa et al., "Karakteristik Kepemimpinan Efektif," *Jurnal Pelita Nusantara* 1, no. 4 (January 22, 2024): 449–56, <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i4.300>.

²¹ Misahapsari and Stevanus, "Manajemen Dalam Pengambilan Keputusan Di Gereja."

pribadi yang mampu memberikan dampak bagi banyak orang dan siap untuk melakukan multiplikasi.²² Prayitno mengatakan hal serupa bahwa seorang pemimpin selalu bertanggungjawab untuk menyediakan kesempatan bagi pengembangan calon pemimpin melalui pelatihan dan pembinaan secara kontinu.²³ Melalui proses pelatihan dan pembinaan ini, Yesus mempersiapkan para murid-Nya untuk mengambil peran kepemimpinan setelah-Nya.

Langkah-langkah utama yang Yesus ambil dalam melatih dan membina murid-murid-Nya adalah sebagai berikut:

Pertama adalah melalui pengajaran

Yesus mengajar secara langsung maupun tidak langsung. Yesus mengajar dengan otoritas Allah. Yesus mengajarkan murid-murid-Nya dengan otoritas yang berbeda dengan para guru-guru Yahudi seperti Farisi maupun para ahli Taurat. Yesus mengajar secara langsung dengan memberikan pengajaran yang mendalam tentang Kerajaan Allah, hukum kasih, dan kehidupan spiritual. Dalam Matius 5-7 (Khotbah di Bukit), Yesus memberikan serangkaian ajaran tentang moralitas, etika, dan spiritualitas yang menjadi landasan bagi kehidupan murid-murid-Nya.

Yesus sering kali mengajar secara tidak langsung melalui perumpamaan. Yesus sering menggunakan perumpamaan untuk mengajarkan kebenaran rohani yang dalam. Misalnya, perumpamaan tentang penabur (Mat.13:3-9) digunakan untuk mengajarkan tentang tanggapan manusia terhadap firman Tuhan. Setelah mengajar orang banyak dengan perumpamaan, Yesus sering menjelaskan artinya kepada murid-murid-Nya secara pribadi (Mat.13:36-43).

Kedua adalah melalui keteladanan-Nya

Pemimpin yang memberikan contoh yang baik dapat memotivasi anggota tim untuk mengikuti jejaknya.²⁴ Keteladanan dalam kerja keras, integritas, dan etika kerja bisa menginspirasi tim untuk berkomitmen pada tujuan bersama. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Saputri dan Muhsin ada hubungan yang signifikan secara langsung bahwa

²² David Platt, *Radikal: Mengikut Yesus Tak Peduli Berapa Pun Harganya* (Jawa Timur: Perkantas, 2016), 113.

²³ Agus Prayitno, "SUKSESI KEPEMIMPINAN KRISTEN," *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (April 27, 2022): 338–60, <https://doi.org/10.55772/filadelphia.v3i1.51>.

²⁴ Tri Gunawan et al., "Integritas Pemimpin Dalam Pertumbuhan Kelompok Sel: Sebuah Studi Tentang Care Cell Di Gereja Beth-El Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2022): 153–66.

keteladanan pemimpin berpengaruh besar bagi kinerja organisasi.²⁵ Santoso dan Sukirdi juga menyoroti bahwa pemimpin yang efektif dimulai dari keteladanan di dalam memimpin keluarganya. Itulah yang dijelaskan rasul Paulus sebagai petunjuk suksesi kepemimpinan Kristen.²⁶ Tanpa keteladanan, seorang pemimpin akan kehilangan pengaruhnya dan gagal mentransformasi karakter anggota timnya.²⁷

Yesus bukan seorang pemimpin yang hanya pandai memerintah tapi juga disertai keteladanan nyata yang dilihat para murid-Nya. Yesus memberikan contoh langsung dalam pelayanan kepada murid-murid-Nya. Ia menunjukkan bagaimana melayani orang lain, menyembuhkan yang sakit, dan mengusir roh jahat. Misalnya, dalam Matius 14:13-21 dan Markus 6:30-44, Yesus memberi makan lima ribu orang dan menunjukkan kepedulian-Nya terhadap kebutuhan fisik dan rohani orang banyak.

Pelatihan dan pembinaan yang dikerjakan oleh Yesus, selain Ia menunjukkan keteladanan dalam praktik melayani, juga memperlihatkan sikap mendalam dalam melayani orang lain. Yesus menunjukkan pentingnya kerendahan hati dalam kepemimpinan melalui tindakan-Nya. Yesus menunjukkan kerendahan hati dengan menyatakan bahwa tujuan kedatangan-Nya ke dunia adalah untuk melayani, bukan untuk dilayani. Dia datang untuk memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang. Matius 20:28, "Sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang." Yesus menunjukkan kerendahan hati yang luar biasa dengan mengampuni mereka yang menyalibkan-Nya, meskipun Dia tidak bersalah dan diperlakukan secara tidak adil. Dicatat di dalam Lukas 23:34, "Yesus berkata: 'Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.' Dan mereka membuang undi untuk membagi pakaian-Nya." Jadi, kerendahan hati Yesus dalam melayani merupakan contoh yang kuat bagi semua para pemimpin Kristen untuk mengikuti teladan-Nya. Hal ini mengajarkan kepada murid-murid-Nya bahwa seorang pemimpin harus melayani orang lain dengan rendah hati. Dengan

²⁵ Eka Dewi Saputri and Muhsin Muhsin, "PERAN KOMITMEN ORGANISASI DALAM MEMEDIASI PENGARUH VARIABEL KETELADANAN PEMIMPIN, KOMPETENSI PERANGKAT DESA, DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KINERJA," *Economic Education Analysis Journal* 7, no. 3 (2018): 1130–47, <https://doi.org/10.15294/eeaj.v7i3.28345>.

²⁶ Joko Santoso and Sukirdi Sukirdi, "Peran Keteladanan Pemimpin Dalam Keluarga Berdasarkan Efesus 5: 21-6: 4," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 2 (2021): 173–88.

²⁷ Kalis Stevanus, "The Strategic Role of Theological School in Efforts to Formation of Excellent Indonesian Human Resources: Peran Strategis Sekolah Teologi Dalam Upaya Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Unggul," *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 1, no. 2 (2022): 64–81.

demikian, pemimpin Kristen dalam memimpin harus menempatkan diri sebagai pelayan bagi timnya, bukan sebagai tuan yang mendominasi.

Ketiga adalah Melalui Pemecahan Masalah

Dalam Kisah Para Rasul, Lukas jujur menceritakan kisah sedih bagaimana Paulus dan Barnabas harus berpisah karena konflik soal Markus. Setyowati menyatakan bahwa sebenarnya perselisihan atau konflik bukanlah hal yang buruk. Terbukti tulisan Lukas ini ingin menunjukkan bahwa konflik tersebut bukanlah cerita yang menyedihkan. Sebenarnya cerita tersebut merupakan bagian dari retorika Lukas dalam memaparkan bahwa pekerjaan Roh Kudus tidak dapat dilawan oleh segala hal dan menceritakan tentang konsekuensi dari berbagai model kepemimpinan terutama dalam perekrutan demi misi Tuhan.²⁸

Konflik memiliki dua dimensi, positif maupun negatif. Konflik yang dikelola dengan baik dapat mengarah pada inovasi, perbaikan proses, dan peningkatan hubungan tim. Ini juga dapat membuka dialog yang produktif dan meningkatkan pemahaman antara individu. Sebaliknya jika tidak dikelola dengan baik, konflik dapat menyebabkan penurunan kinerja, menurunnya produktivitas, dan menciptakan suasana kerja yang tidak sehat. Rostini, dkk menarik simpulan dari hasil penelitiannya terkait pemecahan konflik internal, bahwa gaya kepemimpinan demokratis dapat membantu meminimalkan konflik.²⁹ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam konteks kepemimpinan Kristen, kemampuan untuk mengelola konflik dengan efektif adalah keterampilan yang sangat penting. Ini membantu memastikan bahwa konflik tidak merusak hubungan atau kinerja tim, dan dapat bahkan memperkuat kohesi dan efisiensi organisasi, seperti halnya Barnabas dan Paulus.

Dalam perjalanan pelayanan-Nya, murid-murid sering kali berdebat tentang siapa yang terbesar di antara mereka (Luk. 9:46-48). Yesus menangani konflik ini dengan mengajarkan bahwa yang terbesar adalah yang paling rendah hati dan siap untuk melayani orang lain. Yesus menunjukkan kasih dan pengertian terhadap murid-murid-Nya, bahkan ketika mereka membuat kesalahan atau mengalami konflik. Misalnya, ketika Yakobus dan Yohanes meminta tempat kehormatan di sebelah kanan dan kiri Yesus dalam kerajaan-Nya (Mrk. 10:35-45), Yesus tidak membalas dengan kemarahan tetapi menjelaskan prinsip

²⁸ Dwi Atni Setyowati, "KONFLIK KEPEMIMPINAN DALAM PEKABARAN INJIL: SEBUAH PEMAKNAAN TERHADAP PERSELISIHAN PAULUS DAN BARNABAS DALAM KISAH PARA RASUL 15:35-41," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 3, no. 1 (April 24, 2019): 33–47, <https://doi.org/10.37368/ja.v3i1.49>.

²⁹ Deti Rostini et al., "Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Manajemen Konflik," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (January 16, 2023): 173–80, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.234>.

kepemimpinan yang benar melalui pelajaran tentang pelayanan dan pengorbanan. Selain itu juga ditampilkan oleh penulis kitab Matius Misalnya, dalam Matius 18:15-17, Yesus memberikan panduan tentang bagaimana mengatasi konflik pribadi dalam komunitas Kristen, yaitu dengan berbicara langsung kepada orang yang bersangkutan, kemudian melibatkan saksi jika perlu, dan akhirnya membawa masalah kepada komunitas jika tidak ada penyelesaian. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis tim memerlukan penanganan konflik yang bijak dan terus-menerus membangun kesatuan di antara anggota tim.

Yesus Mengutus

Mengutus secara Berpasangan

Yesus mengutus murid-murid-Nya berdua-dua untuk memberitakan Injil (Mrk.6:7-13; Luk.10:1-12). Dengan bekerja dalam tim kecil, mereka bisa saling mendukung, berbagi tugas, dan belajar dari satu sama lain. Hal ini menunjukkan pentingnya kerja sama dan kolaborasi dalam melaksanakan tugas kepemimpinan, di mana kesuksesan satu individu adalah kesuksesan seluruh tim.

Yesus Mendelegasikan Tugas

Pendelegasian tugas merupakan prinsip Alkitab. Musa pun melakukannya dengan teliti dan bijak di antara para pemimpin Israel.³⁰ Seorang pemimpin yang efektif tidak hanya bertindak sebagai pelaksana semua tugas dan menjadikan bawahannya sekadar pembantu atau asisten. Kemampuan untuk mendelegasikan tugas menjadi kunci dan sangat memengaruhi keberhasilan pelaksanaan tugas. Dengan mendelegasikan tugas, pemimpin dapat menentukan waktu dan cara pengendalian setiap bagian agar sesuai dengan rencana. Setiap bagian tugas harus dikelola agar saling mendukung dan bersinergi dengan harmonis.³¹ Namun, satu hal yang tidak kalah penting dalam mendelegasikan tugas adalah kontroling pemimpin. Djadi mengutip tulisan Petrus Oktavianus, memberikan beberapa pertimbangan dalam melaksanakan pendelegasian tugas. Seorang pemimpin Kristen dalam mendelegasikan tugas kepada anggota timnya memiliki beberapa pertimbangan sebagai berikut. Pertama, untuk memilih individu yang kompeten dalam melaksanakan tugas-tugas, baik dalam situasi darurat maupun untuk jangka panjang. Kedua, dengan mendelegasikan

³⁰ Hayma Elphis Banggu and Yohanes Edi Gunanto, "Regenerasi Dan Kaderisasi Kepemimpinan Kristen: Sebuah Studi Kasus," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 2 (December 31, 2023): 218–31, <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i2.165>.

³¹ Diany Rita P. Saragih, "Implementasi Kepemimpinan Kristen," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2 (2019).

tugas, lebih banyak orang terlibat dalam kepemimpinan, sehingga mengurangi risiko kegagalan yang mungkin terjadi. Ketiga, pendelegasian yang efektif memungkinkan pekerjaan dilakukan dengan lebih banyak dan lebih baik. Dalam proses pendelegasian, pemimpin perlu mempertimbangkan berbagai faktor tentang orang yang menerima tugas, termasuk kepribadian, kualitas, karunia rohani, bakat, dan kemampuannya. Pendelegasian harus dilakukan secara bertahap dan disertai dengan pengawasan serta laporan kemajuan.³²

Yesus pun dalam kepemimpinan-Nya juga sering kali mendelegasikan tugas kepada murid-murid-Nya. Misalnya, ketika memberi makan 5.000 orang, Yesus meminta murid-murid untuk mengatur orang banyak dan membagikan makanan (Mat. 14:13-21). Di dalam Lukas 10:1-12 tampak sekali Yesus mengutus tujuh puluh dua murid untuk pergi ke kota-kota yang akan Dia kunjungi, memberikan mereka wewenang untuk menyembuhkan orang sakit dan memberitakan Kerajaan Allah. Ini menunjukkan pendelegasian tugas dalam menyebarkan berita baik dan melakukan pekerjaan Tuhan di tempat yang lebih luas, sehingga tugas itu tidak hanya dilakukan oleh Yesus sendiri. Selanjutnya Yesus juga mendelegasikan otoritas-Nya (Mrk. 3:14-15). Yesus memilih dua belas murid untuk menjadi rasul dan memberdayakan mereka dengan kuasa untuk mengusir roh-roh jahat dan menyembuhkan orang sakit. Dengan cara ini, Yesus mendelegasikan tanggung jawab penting dalam pelayanan-Nya kepada mereka, memberi mereka otoritas dan kepercayaan untuk melanjutkan pekerjaan-Nya. Dalam semua contoh ini, Yesus menunjukkan prinsip-prinsip pendelegasian yang efektif di mana Ia memberikan tanggung jawab, memberi wewenang, melibatkan murid-murid dalam pekerjaan-Nya, dan memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan untuk keberhasilan tugas. Ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang efektif harus mampu mendelegasikan tugas dengan bijak dan memercayai anggota tim untuk menjalankan tanggung jawab mereka.

Yesus Melakukan Evaluasi dan Koreksi Atas Tugas dari Tim-Nya

Yesus tidak sekadar mengajar, mendelegasikan tugas dan mengutus tim-Nya. Namun Ia juga melakukan *follow up* untuk evaluasi dan koreksi terhadap para murid-Nya. Matius 14:31 menyatakan setelah Petrus berjalan di atas air menuju Yesus dan mulai tenggelam, Yesus menegurnya dengan berkata, "*Hai orang yang kurang percaya, mengapa engkau bimbang?*" Setelah menenangkan badai, Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, "*Mengapa kamu begitu takut? Mengapa kamu tidak percaya?*" (Mrk.4:40). Yesus bertanya kepada murid-murid setelah menenangkan badai, "*Di manakah imanmu?*" (Luk.8:25). Yesus

³² Djadi, "Kepemimpinan Kristen Yang Efektif."

mengevaluasi soal iman para murid-Nya. Yesus menegur mereka dan mengoreksi serta menguatkan kembali iman mereka.

Yesus juga mengevaluasi konsep murid-murid-Nya tentang penderitaan-Nya. Petrus menolak gagasan bahwa Yesus harus menderita bahkan mati, dan Yesus mengevaluasi dan menegurnya dengan keras (Mat. 16:23). Ternyata pikiran Petrus belum selaras dengan kehendak Allah di mana Ia mengutus Yesus sebagai Juruselamat yang akan mati menjadi korban penebusan dosa manusia. Petrus memikirkan apa yang dipikirkan manusia. Lukas pun mencatat di mana setelah Yesus berbicara tentang penderitaan-Nya yang akan datang, para murid tidak memahami hal itu, dan justru mereka menolaknya. Namun, Yesus menyadari ketidakpahaman mereka (Luk.9:44-45). Ini adalah contoh bagaimana Yesus mengutus para murid-Nya dan kemudian mengevaluasi mereka untuk memperbaiki iman dan pemahaman mereka.

Relevansi Kepemimpinan Yesus dalam Konteks Kontemporer

Apa yang telah penulis uraikan dari studi naratif dalam Injil Sinoptik mengenai kepemimpinan berbasis tim yang Yesus terapkan dan bagaimana ini bisa diterapkan dalam konteks kepemimpinan Kristen saat ini. Berikut beberapa aspek yang dapat ditarik relevansinya dalam konteks kontemporer:

Pertama: Pemilihan Tim (Mat.10:1-4, Mrk.3:13-19, Luk.6:12-16)

Yesus memilih dua belas murid sebagai tim inti-Nya. Mereka berasal dari berbagai latar belakang, seperti pemungut cukai, nelayan, dan lain-lain. Dalam kepemimpinan Kristen saat ini, pemimpin yang efektif harus mampu membangun tim dengan anggota yang memiliki berbagai keterampilan dan latar belakang, memahami keunikan masing-masing anggota, dan memaksimalkan peran mereka sesuai dengan kemampuan yang diberikan Allah. Diversitas dalam tim memperkaya kolaborasi dan memperkuat pelayanan.

Kedua: Pembinaan dan Pelatihan (Mat. 13:10-11, Mrk.4:34)

Yesus melatih murid-murid-Nya melalui pengajaran, perumpamaan, dan contoh tindakan langsung. Dia sering kali memberi mereka kesempatan untuk belajar dengan bertanya dan mengamati, serta mengutus mereka untuk praktik pelayanan (Luk. 9:1-6). Kepemimpinan Kristen harus fokus pada mentoring dan pembinaan yang efektif. Pemimpin Kristen harus menjadi fasilitator yang mendukung pertumbuhan rohani dan keterampilan anggota timnya, memberikan peluang bagi mereka untuk belajar dan melayani dengan cara yang nyata, serta mempersiapkan mereka untuk memimpin di masa depan.

Ketiga: Delegasi Tugas (Mat. 10:5-16, Mrk. 6:7-13)

Yesus memberikan tanggung jawab dan otoritas kepada murid-murid-Nya untuk pergi dan memberitakan Injil, menyembuhkan orang sakit, dan mengusir roh-roh jahat. Dia mengutus mereka berdua-dua, yang menunjukkan pentingnya kerja sama dan tanggung jawab bersama. Dalam kepemimpinan gereja atau organisasi Kristen, delegasi adalah prinsip penting. Pemimpin Kristen tidak boleh melakukan segalanya sendiri, tetapi harus mempercayai timnya, memberi mereka wewenang, dan mengutus mereka dengan instruksi yang jelas. Ini membantu anggota tim merasa dihargai dan bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka, sehingga memperkuat misi bersama.

Keempat: Kepemimpinan yang Melayani (Mat. 20:25-28, Mrk. 10:42-45)

Yesus mengajarkan bahwa pemimpin harus menjadi hamba, bukan menguasai atau memerintah dengan otoritas duniawi. "Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu." Kepemimpinan yang melayani sebagaimana diperagakan oleh Yesus sangat dibutuhkan dalam konteks kepemimpinan Kristen kontemporer. Pemimpin Kristen tidak boleh berfokus pada kekuasaan atau status, melainkan pada bagaimana dia dapat melayani dan memenuhi kebutuhan orang lain, mencerminkan karakter Kristus yang rendah hati dan penuh welas asih tanpa pandang bulu.

Kelima: Pendekatan Kolaboratif dan Berdoa (Luk. 6:12-13)

Sebelum memilih murid-murid-Nya, Yesus berdoa semalaman. Ini menunjukkan bahwa pemilihan anggota tim dan keputusan-keputusan penting dilakukan dengan melibatkan Allah melalui doa secara intens. Pemimpin Kristen saat ini juga perlu menekankan pentingnya doa dan pencarian kehendak Tuhan dalam setiap keputusan. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan Tuhan dan sesama anggota tim menciptakan dasar yang kuat dalam menghadapi tantangan dalam mencapai visi bersama.

Dengan demikian, kepemimpinan berbasis tim yang diteladankan oleh Yesus dalam Injil Sinoptik menunjukkan bahwa seorang pemimpin Kristen saat ini tidak harus bekerja sendirian, tetapi melibatkan orang lain dalam misi yang lebih besar. Upaya yang dilakukan adalah dengan memilih, melatih, mendelegasikan, melayani, memberikan misi yang jelas, dan bergantung pada Tuhan, supaya kepemimpinan Kristen dalam konteks kontemporer dapat lebih efektif dan berhasil membawa transformasi spiritual di dalam gereja, organisasi Kristen dan juga masyarakat.

KESIMPULAN

Kepemimpinan berbasis tim bukan hanya konsep manajemen modern, tetapi juga inti dari ajaran dan praktik Yesus Kristus seperti yang tercatat dalam Injil Sinoptik. Kepemimpinan berbasis tim yang dipraktikkan oleh Yesus menunjukkan relevansi yang kuat dalam berbagai aspek kehidupan Kristen, baik dalam konteks gereja maupun dalam komunitas yang lebih luas. Yesus menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif adalah yang memprioritaskan kerja sama, kolaborasi, dan pelayanan. Dia memilih dan membina murid-murid-Nya, mendelegasikan tugas, mengatasi konflik dengan bijak, dan memastikan kesatuan dalam misi. Mengaplikasikan prinsip-prinsip ini dapat membantu gereja dan komunitas Kristen untuk bekerja lebih efektif dan selaras dengan kehendak Allah, mencapai dampak yang lebih besar dalam pelayanan dan misi mereka.

REFERENSI

- Bangu, Hayma Elphis, and Yohanes Edi Gunanto. "Regenerasi Dan Kaderisasi Kepemimpinan Kristen: Sebuah Studi Kasus." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 2 (December 31, 2023): 218–31. <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i2.165>.
- Djadi, Jermia. "Kepemimpinan Kristen Yang Efektif." *Jurnal Jaffray* 7, no. 1 (2009): 16–30.
- Febrianto, Syaiful Eko. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepemimpinan Dan Kerjasama Tim: Kepemimpinan, Komunikasi Efektif, Pendekatan Kepemimpinan Tim, Dan Efektivitas Tim (Suatu Kajian Studi Literature Review Ilmu Manajemen Terapan)." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2021): 598–609.
- Gulo, Hisikia, and Hendi Hendi. "Spiritualitas Doa Puja Yesus Menurut Bapa-Bapa Philokalia." *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (April 30, 2021): 327–47. https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.151.
- Gunawan, Inge, Kalis Stevanus, and Yonatan Alex Arifianto. "Kepemimpinan Kristen Transformasional: Interpretasi 2 Timotius 3: 10 Dan Signifikansinya Bagi Pemimpin Kristen Di Era Disrupsi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 567–78.
- Gunawan, Tri, Kalis Stevanus, Fianus Tandiongan, and Tantri Yulia. "Integritas Pemimpin Dalam Pertumbuhan Kelompok Sel: Sebuah Studi Tentang Care Cell Di Gereja Beth-El Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2022): 153–66.
- Hudianto, Swandriyani, Kalis Stevanus, and Tan Lie-Lie. "Mengajar Secara Profesional Disertai Otoritas Ilahi Dengan Bercermin Pada Yesus Dan Implementasinya Bagi Guru Pak Masa Kini." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 275–94.
- Manao, Martin L., Donna M. Sampaleng, Mukhlis Manao, and Alon M. Nainggolan. "Pembentukan Dan Pemilihan Pemimpin Gereja Yang Berkualitas." *JMPK : Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (June 30, 2022): 50–64.
- Miradji, Mohammad Afrizal, Indah Sri Wahyuni, Nabila Maulidya Putri, Binti Wulandari, Ananda Isnia Fa'ur Fadilla, Aisyah Devi Irawati, and Rahmad Fardiamsyah.

- “Strategi Kepemimpinan Milenial Dalam Mengoptimalkan Potensi Tim Kerja Di Era Komunikasi Digital.” *MERDEKA : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (December 24, 2023): 279–87. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i2.592>.
- Misahapsari, Clara Raflesiane, and Kalis Stevanus. “Manajemen Dalam Pengambilan Keputusan Di Gereja.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (September 29, 2022): 162–80. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.216>.
- Nisa, Risalatun, Ina Nurwahidah, Nurjamaludin, Gilang Anjar Prasetya, and Ridwan Nurhidayat. “Karakteristik Kepemimpinan Efektif.” *Jurnal Pelita Nusantara* 1, no. 4 (January 22, 2024): 449–56. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i4.300>.
- Platt, David. *Radikal: Mengikuti Yesus Tak Peduli Berapa Pun Harganya*. Jawa Timur: Perkantas, 2016.
- Prayitno, Agus. “Suksesi Kepemimpinan Kristen.” *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (April 27, 2022): 338–60. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.51>.
- Rini, Wahyu A. “Kepemimpinan Yang Membangun Tim.” *Jurnal Ekonomi Modernisasi* 2, no. 2 (2006): 66–75.
- Rostini, Deti, Khalifaturramah Khalifaturramah, Sulaiman Sulaiman, and Norsyam Amaly. “Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Manajemen Konflik.” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (January 16, 2023): 173–80. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.234>.
- Santoso, Joko, and Sukirdi Sukirdi. “Peran Keteladanan Pemimpin Dalam Keluarga Berdasarkan Efesus 5: 21-6: 4.” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 2 (2021): 173–88.
- Saputri, Eka Dewi, and Muhsin Muhsin. “Peran Komitmen Organisasi Dalam Memediasi Pengaruh Variabel Keteladanan Pemimpin, Kompetensi Perangkat Desa, Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja.” *Economic Education Analysis Journal* 7, no. 3 (2018): 1130–47. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v7i3.28345>.
- Saragih, Diany Rita P. “Implementasi Kepemimpinan Kristen.” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2 (2019).
- Setyowati, Dwi Atni. “Konflik Kepemimpinan Dalam Pekabaran Injil: Sebuah Pemaknaan Terhadap Perselisihan Paulus Dan Barnabas Dalam Kisah Para Rasul 15:35-41.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 3, no. 1 (April 24, 2019): 33–47. <https://doi.org/10.37368/ja.v3i1.49>.
- Shofiyah, Nuril, Aef Fikrial Barlean, and Mochammad Isa Anshori. “Studi Literatur: Kepemimpinan Tim Dalam Pengembangan Organisasi.” *Jurnal Riset Dan Inovasi Manajemen* 1, no. 3 (2023): 176–96.
- Stevanus, Kalis. “Kepemimpinan Gembala Jemaat Menurut 2 Timotius 4: 1-5.” *Kinaa: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 99–119.
- . “Kepribadian Ayub.” *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 95–108.
- . “Pemimpin Kristen Di Era Globalisasi.” *Jurnal : The Message* 2, no. 1 (2014): 1–10.
- . “The Strategic Role of Theological School in Efforts to Formation of Excellent Indonesian Human Resources: Peran Strategis Sekolah Teologi Dalam Upaya Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Unggul.” *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 1, no. 2 (2022): 64–81.